**Budaya *Megambel* di banjar kebon**

**Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten tabanan**

**(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

**Ni Wayan Ardini**

**SMP Negeri 6 Bitung**

**Email:** [niardini441@guru.smp.belajar.id](mailto:niardini441@guru.smp.belajar.id)

**ABSTRAK**

Melalui *Megambel* ini, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah menjaga kearifan lokal mereka dan melestarikan budaya Bali. Mereka juga mengajarkan generasi muda tentang arti pentingnya merayakan upacara adat dan rasa syukur atas pelaksanaannya. Masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah sangat membanggakan budaya ini dan siap untuk meneruskan kebiasaan yang telah diterapkan sejak zaman dahulu. Dengan demikian, budaya tidak hanya merupakan warisan budaya semata, tetapi juga mengandung makna yang dalam dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan karakter masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap asal-usul dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, kita dapat memahami dan memelihara warisan budaya yang berharga ini untuk generasi mendatang. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertaeik untuk meneliti tentang Budaya *Megambel* di banjar kebon Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten tabanan (perspektif Pendidikan Agama Hindu). Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif filosofis untuk memahami dan menganalisis *Gambelan* sebagai kebudayaan dalam upacara keagamaan Hindu di Banjar Kebon Desa Nyitdah. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam tentang fenomena atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk literatur, jurnal, dan buku referensi. Data yang telah terkumpul kemudian disusun, diklasifikasikan, dan ditafsirkan untuk mencapai suatu kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis hasil pembahasan yang berisikan Budaya *Megambel*, *Gambelan* memiliki banyak karakteristik, fungsi, dan peran dalam masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Fungsi dalam Budaya *Megambel* menganalisis tentang: Fungsi *Pengiring* Upacara Agama, Fungsi Sebagai hiburan, Fungsi Persembahan simbolis, Fungsi Pendidikan. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Budaya *Megambel* menganalisis tentang: Nilai Pendidikan Karma, Nilai Pendidikan Bhakti, Nilai Pendidikan Gotong Royong, Nilai Pendidikan Toleransi.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, Budaya *Megambel***

***ABSTRACT***

*Through this Megambel, the people of Banjar Kebon, Nyitdah Village maintain their local wisdom and preserve Balinese culture. They also teach the younger generation about the importance of celebrating traditional ceremonies and gratitude for their implementation. The people of Banjar Kebon, Nyitdah Village are very proud of this culture and are ready to continue the customs that have been implemented since ancient times. Thus, culture is not only a cultural heritage, but also contains deep meaning in shaping the identity, values ​​and character of society. Through a deep understanding of the origins and values ​​contained in culture, we can understand and preserve this valuable cultural heritage for future generations. Based on this, the researcher was interested in researching Megambel Culture in Banjar Kebon, Nyitdah Village, Kediri District, Tabanan Regency (Hindu Religious Education perspective) This research uses a philosophical qualitative approach to understand and analyze Gambelan as a culture in Hindu religious ceremonies in Banjar Kebon, Nyitdah Village. The qualitative approach aims to understand and dig deeper into certain phenomena or events. In this research, the data used came from various sources, including literature, journals and reference books. The data that has been collected is then compiled, classified and interpreted to reach a valid and reliable conclusion. Based on the research results, the researcher analyzed the results of the discussion containing Megambel Culture, Gambelan has many characteristics, functions and roles in Balinese society, which is predominantly Hindu. Functions in Megambel Culture analyze: Functions to accompany religious ceremonies, functions as entertainment, symbolic offering functions, educational functions. The Values ​​of Hindu Religious Education in Megambel Culture analyzes: The Value of Karma Education, the Value of Bhakti Education, the Value of Mutual Cooperation Education, the Value of Tolerance Education.*

***Keywords: Hindu Religious Education, Megambel Culture***

1. **PENDAHULUAN**

Selama berabad-abad, *gambelan* telah berkembang di masyarakat Indonesia, salah satunya di Bali. Nyitdah adalah sebuah desa di bagian timur Pulau Bali yang terkenal dengan budaya *Megambel*-nya, yang merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, terdapat tantangan dalam mempertahankan budaya ini terutama di kalangan remaja. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa motivasi remaja untuk mengikuti latihan *Megambel* rendah karena pola pembinaan yang dianggap klasik dan kurang inovatif, sehingga budaya ini dianggap kuno dan tidak relevan bagi mereka (Sari, 2024).*Megambel* adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah sebagai bentuk rasa syukur mereka pada sang pencipta. Upacara ini menjadi budaya turun temurun yang tetap dijaga sampai saat ini.

Budaya *Megambel* memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Nyitdah.Prosesi *Megambel* dimulai dengan pemanggilan para tukang gambel untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Seluruh masyarakat desa akan memakai pakaian adat dan berjalan secara beriringan. Mereka akan berjalan menyusuri jalur yang telah disiapkan oleh panitia.Jalur *Megambel* meliputi tempat-tempat suci seperti pura dan tempat lain yang dianggap sakral oleh masyarakat desa. Ketika para pengarak tiba di Pura Desa setempat, upacara ibadah akan dilakukan. Pendet, tari-tarian, dan musik budaya lokal juga menjadi bagian dari upacara ini. Melalui *Megambel* ini, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah menjaga kearifan lokal mereka dan melestarikan budaya Bali. Mereka juga mengajarkan generasi muda tentang arti pentingnya merayakan upacara adat dan rasa syukur atas pelaksanaannya. Masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah sangat membanggakan budaya ini dan siap untuk meneruskan kebiasaan yang telah diterapkan sejak zaman dahulu.

Dalam era modern ini, budaya *Megambel* menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin belajar lebih banyak tentang budaya dan adat Bali. Masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah dengan senang hati menyambut wisatawan untuk menghadiri upacara ini dan memperkenalkan budaya mereka.*Megambel* menjadi salah satu budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah, Bali. Upacara ini menjadi bukti kecintaan mereka terhadap kearifan lokal mereka dan warisan budaya Bali. Semoga dengan terus melestarikan dan mempertahankan budaya ini, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk juga menghargai adat dan budaya Bali. Dengan demikian, budaya tidak hanya merupakan warisan budaya semata, tetapi juga mengandung makna yang dalam dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan karakter masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap asal-usul dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, kita dapat memahami dan memelihara warisan budaya yang berharga ini untuk generasi mendatang.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan filosofis. Selain itu, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, atau fenomena dan menuangkannya Jahja, (2023). Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran singkat, deskripsi, dan analisis topik utama diskusi yang berkaitan dengan gamelan, yang merupakan salah satu budaya yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan Hindu, khususnya di di banjar kebon Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten tabanan, Bali. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari berbagai sumber, termasuk literatur, jurnal, dan buku referensi terkait. Untuk mencapai suatu kesimpulan, data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, diklasifikasikan, dan ditafsirkan.

1. **PEMBAHASAN**

Gambel, alat musik yang terbuat dari logam, digunakan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia. Dalam hal ini, gambelan digunakan sebagai alat musik atau seni, meskipun pada masa sebelumnya sangat khusus untuk iringan ritual persembahan. Kata gamel (gemel) berarti pegang, dan gambel (*Megambel*) berarti menabuh, membunyikan gambelan, menurut penelusuran penulis dalam kamus Bahasa Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990). Menurut Ki Trimanto Triwiguna, seorang pembuat gambelan terkenal dari Yogyakarta (Ardana, 2009), kata gembel (seperti gada, bindhi, senjata pemukul-penggebug) adalah asal dari gambelan. Untuk membunyikan gambelan, seseorang menggunakan pemukul yang mirip dengan gembel (juga dikenal sebagai digembelgembel), yang kemudian menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diingat (juga disebut sebagai gambelan). Gambel berarti memegang atau nyekeli, menurut keterangan (Widiyarti, 2018). Bunyi gambelan ditabuh dengan tangan. Artinya, gambelan dibuat dengan memukul dengan pemukul yang dipegang tangan. Gambel adalah infrastruktur budaya yang kompleks, mulai dari dataran tata nilai hingga memenuhi kebutuhan rekreasi profan. Akibatnya, gambelan juga merupakan simbol status sosial dan budaya. Keahlian dan kemampuan untuk memainkan peran tersebut akan meningkatkan dan memperkuat keluhuran peradaban di atas gengsi sosial dan kedudukan kultural dalam masyarakat. Gambel terletak di daerah sosial yang memiliki banyak fungsi kultural. Bahkan gambelan atau kemampuan ngrawit, seperti membatik dan menari, terkadang merupakan bagian dari proses pembangunan kepribadian. Beberapa jenis gambelan terdiri dari cengceng, kempul, kendang, reong, gangsa, suling, kempul, dan sebagainya. Bagiannya memberi kesempatan kepada yang lainnya untuk bersuara, tetapi nada dan irama gambelan terpadu bersatu antara unsur-unsur gambelan sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Budaya *Megambel* tidak lagi dipahami sebatas keterampilan *menabuh* gong. Belajar *Megambel* sejak dini memiliki efek positif pada karakter anak. Karakter itu berasal dari proses latihan dan hasilnya. Sebagai bagian penting dari masyarakat Bali, generasi milenial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga budaya *Megambel* agar generasi berikutnya dapat melestarikan keahlian tersebut.

**3.1 Budaya *Megambel***

*Gambel* dianggap sebagai alat musik tradisional yang sangat artistik oleh masyarakat Hindu Bali. Gambel telah ada sejak lama di Bali. Meningkatnya minat masyarakat terhadap seni karawitan ditunjukkan dengan maraknya perkembangan pembuatan dan kerja sama *tabuh*-*tabuh* pada abad kedua puluh satu. Dalam upacara agama, gambelan digunakan. Selain itu, itu digunakan dalam upacara adat seperti manusia yadnya, rsi yadnya, pitra yadnya, dan bhuta yadnya. Widhyatama, (2012) menyatakan bahwa ini dilakukan dengan musik gambelan atau tetabuhan. Karena mereka adalah tim, setiap anggota *Megambel* memiliki peran yang berbeda. Jika salah satu anggota tim menjadi egois, irama gambelan tidak akan harmonis.

Ritual *Megambel*, yang merupakan bagian penting dari upacara agama Hindu, terdiri dari gerakan atau tarian yang dilakukan untuk menghormati dan menyembah dewa. Namun, menjaga tradisi ini sulit, terutama karena anak-anak tidak tertarik untuk *Megambel*. Hal ini disebabkan oleh pola pembinaan yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman, sehingga remaja cenderung menganggap tradisi *Megambel* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang (Sari, 2024). Dalam pendidikan agama Hindu, tradisi *Megambel* dapat menjadi komponen pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dan pengalaman praktis bagi anak-anak. Melalui berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti cerita dan lagu, mereka dapat secara aktif terlibat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Hindu, termasuk praktik *Megambel* (Parmilyasari, 2024). Selain itu, kebiasaan *Megambel* memiliki potensi untuk meningkatkan hubungan antar umat beragama karena memiliki nilai sosial dan keagamaan yang dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama Suradarma, (2019). Sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter yang luhur dan kesadaran akan lingkungan, tradisi *Megambel* dapat digunakan dalam pendidikan agama Hindu. Menurut Suradarma, (2019), selain nilai keagamaan, tradisi *Megambel* dalam agama Hindu memiliki nilai pendidikan, sosial, dan budaya penting. Nilai-nilai ini membantu memperkuat identitas keagamaan, memperkuat hubungan antarumat beragama, dan menanamkan karakter yang baik pada individu.

Aktivitas *Megambel*, seperti yang dinyatakan dalam slogan "Bhineka Tunggal Ika", memberi makna penghargaan untuk hidup bersama, "belajar bagaimana hidup bersama," dan responsif terhadap berbagai budaya. Alat musik *Megambel* memiliki bentuk dan suara yang unik. Ini menunjukkan bahwa tidak perlu menjadi orang lain; sebaliknya, tetaplah diri sendiri, tetaplah unik, dan miliki keterampilan unik yang dapat membantu orang lain. Setiap individu mampu memberikan keindahan dan kedamaian melalui *Megambel*, yaitu asah, asih, dan asuh, sambil memainkan alat musik sebagai tugasnya (Asnawa 2007). *Megambel* memberikan banyak keuntungan. Kehidupan manusia memiliki nilai edukatif, humanis, dan spiritual. Hubungan terkait dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, seni ini sangat penting bagi generasi muda Bali, dan mereka harus memastikan bahwa seni ini terus ada tanpa terpengaruh oleh keinginan untuk menggantinya dengan CD atau flashdisk gambelan.

*Gambelan* Bali adalah instrumen musik dengan kearifan lokal yang kuat. Rukzzolangan mendefinisikan *Gambelan* sebagai kumpulan instrumen musik yang dimainkan secara kolektif (Ariani dan Sukmayanti, 2013:153). *Gambelan* tidak hanya digunakan untuk menghibur diri, tetapi juga digunakan untuk berbicara dengan Tuhan. *Gambelan* adalah alat musik tradisional yang telah ada dari zaman ke zaman. Setiap tempat di mana dia berasal memiliki ciri khasnya sendiri. Istilah "gamelan" dan "seni karawitan" sering digunakan. Bandem (2013:1) menyatakan bahwa kata karawitan berasal dari kata rawit, yang artinya halus atau indah, dengan awalan *ka*- dan akhiran -*an*. *Gambelan* adalah seni suara dan vokal yang menggunakan *laras*, atau tangga nada, *pelog*, dan *selendro*. *Sekar* atau *tembang* adalah namanya. *Gambelan*, berasal dari kata *gamel* atau *gambel*, berkaitan dengan seni *Gambelan* dan cara bermain musik. Banyak orang di dalam dan luar negeri menyukai *Gambelan* Bali, seni tradisional. Menurut Santosa, (2019), *Gambelan* Bali terdiri dari bilah-bilah berbagai ukuran. Selain itu, ada kendang, rebab (alat gesek), ceng-ceng, seruling, gong, dan gambang (sejenis xylophone dengan bilah kayu).

Menurut fungsi yang dimainkan oleh masing-masing instrumen atau alat musik, *Gambelan* dibagi menjadi kelompok. *Gambelan* adalah alat musik yang dimainkan oleh sekelompok orang secara bersama-sama sesuai dengan protokol tertentu untuk menghasilkan melodi yang indah. *Gambelan* memiliki harmonisasi karena penabuhnya memainkan instrumen tersebut sesuai dengan aturan gending atau lagu yang dimainkan. Agar mereka dapat menghasilkan suara yang harmonis, penabuh *Gambelan* tidak hanya harus fokus pada satu gamelan, tetapi juga harus memperhatikan alat *Gambelan* rekannya, terutama dalam hal tempo. Hal ini menunjukkan bahwa latihan *Gambelan* dapat membantu orang menjadi lebih kuat, lebih mampu mengendalikan diri, lebih menghormati orang lain, dan terus memainkan gending dengan suara yang indah dan menggetarkan pendengar. Bermain *Gambelan* secara individu juga membantu Anda membuat hubungan yang lebih baik dengan orang lain karena *Gambelan* biasanya dimainkan dalam kelompok. Belajar memainkan alat musik membantu meningkatkan keterampilan sosial (social skills), rasa senang, kerja sama kelompok (teamwork), percaya diri, disiplin diri, rasa berprestasi, dan motivasi berprestasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fratiwi, (2021), bunyi *Gambelan* atau musik memiliki efek psikologis pada seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh pendapat di atas, *Gambelan* Bali juga menyenangkan pendengar dan pemain. *Gambelan* bali dapat menenangkan Anda. Menurut Bibia dan Ballinger (2004), ada 30 jenis *Gambelan* yang berbeda di Bali. *Gambelan* terdiri dari dua jenis metalofon: gender, yang memiliki dua pemukul, dan gangsa, yang memiliki satu pemukul. Kotak resonator bambu yang terbuat dari kayu jati atau pohon nangka yang diukir mengandung kuncinya. Gonggo adalah instrumen *Gambelan* utama. Dalam struktur musik, gong adalah titik akhir. *Gambelan* kecil seperti kempli, kemong, dan kempur memberikan tanda dalam tiap frasa; kajar menghitung waktu, dan klenang memberikan petunjuk dengan pukulan ringan. *Gambelan* memiliki banyak karakteristik, fungsi, dan peran dalam masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. *Gambelan* adalah alat ritual keagamaan dan hiburan. Gamelan, menurut Sari, (2024), terdiri dari bleganjur, angklung, gong gede, gong gambang, dan gong kebyar, antara lain, memainkan peran penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali karena membantu menciptakan suasana yang lebih khidmat dan sakral. *Gambelan* memadukan suara *Gambelan* dengan tujuan yajna. *Gambelan* dan tabuh yang digunakan dalam setiap upacara memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan yajna yang dilakukan, dan suara mereka kadang-kadang dapat membuat pendengar larut dalam suasana upacara.

**3.2 Fungsi dalam Budaya *Megambel***

*Megambel* sebagai salah satu upacara adat masyarakat Banjar Kebon Desa Nyitdah telah melalui beberapa generasi hingga tetap menjadi budaya yang dijaga. Upacara ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekaligus sebagai cara menjaga kesatuan dan kohesi sosial di dalam masyarakat. *Megambel* juga untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam sebuah masyarakat dan menjadi bentuk upaya pelestarian nilai budaya lokal. Oleh karena itu, perlu menghargai serta memperkenalkan *Megambel* kepada generasi muda agar tetap dapat dilestarikan dan dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut beberapa fungsi Budaya *Megambel* diantaranya:

1. **Fungsi Pengiring Upacara Agama**

Upacara keagamaan merupakan komponen integral dari berbagai tradisi agama, yang berfungsi sebagai kesempatan untuk beribadah, mempererat ikatan komunitas, dan refleksi spiritual. Dalam konteks upacara-upacara ini, petugas memainkan peran penting dalam memfasilitasi kelancaran pelaksanaan ritual dan meningkatkan suasana sakral secara keseluruhan. Makalah ini menyelidiki fungsi dan pentingnya pelayan dalam upacara keagamaan, menyoroti beragam tanggung jawab dan representasi simbolik mereka.

Tradisi keagamaan, pengiring memberikan musik pengiring selama upacara, menggunakan instrumen seperti Suling, Gender, Gangsa, Ceng-ceng dan lainnya untuk meningkatkan suasana spiritual dan membangkitkan rasa hormat. Sebagai sebuah instrument bunyi, *Gambelan* tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat hindu khususnya di di banjar kebon Desa Nyitdah, Bali. Hampir seluruh kegiatan upacara di Bali mempergunakan *Gambelan* sebagai penyempurna upacaranya. Berbagai jenis *Gambelan* difungsikan untuk upacara yang berbeda seperti misalnya : *Gambelan* gender wayang untuk upacara potong gigi, angklung untuk upacara pitra yadnya, *Gambelan* slonding untuk upacara persembahyangan dan lain sebagainya. Melalui penggunaan gamelan, orang-orang Bali dapat mengekspresikan kepercayaan, kekayaan budaya, dan warisan leluhur mereka. Musik *Gambelan* memberikan keindahan dan kehangatan yang tidak hanya terdengar melalui telinga, tetapi juga mengalir ke dalam jiwa. Musik *Gambelan* dapat menjadi meditasi yang menghubungkan manusia dengan alam dan keberadaan yang lebih tinggi. Dalam kesimpulannya, *Gambelan* tidak saja menjadi musik penting dalam budaya Bali, tetapi juga memegang peran penting dalam menjaga warisan leluhur dan kepercayaan masyarakat di banjar kebon Desa Nyitdah. Ini adalah bagian penting dalam tradisi keagamaan, berbagai jenis *Gambelan* memiliki perbedaan dalam nada dan fungsi, semuanya memiliki keunikan dan keindahan yang sama. *Gambelan* sebagai bentuk musik tradisional Bali telah memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan masyarakat Bali dan menjadi pengiring setia dalam berbagai upacara adat.

1. **Fungsi Sebagai hiburan**

*Gambelan* Bali juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, yang dimana lagu-lagunya biasanya dilantunkan untuk anak-anak menjelang tidur, digunakan untung mengiringi tarian atau pertunjukkan drama tradisional. *Gambelan* memberikan ritme dan mendramatisasi sebuah pertunjukkan. Gamelan, sebagai jenis seni yang memiliki unsur keindahan, keutuhan, kerumitan, dan kesederhanaan, juga berfungsi untuk menggugah perasaan indah seseorang. Lantunan melodi, ritme, dan harmoni *Gambelan* memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna lagu dan menggugah perasaan serta memberi kepuasan pada jiwa seseorang. Baik penikmat maupun pemain *Gambelan* dapat menikmati rasa indah dan kepuasan rohani melalui lagu-lagu gamelan.

*Gambelan* juga sering dimainkan dalam pertunjukan seni dan tari, di mana *Gambelan* memberikan ritme dan mendramatisasi sebuah pertunjukkan. Dalam waktu terakhir, *Gambelan* Bali juga digunakan sebagai alat untuk terapi musik. Terapi musik dengan *Gambelan* telah terbukti mampu meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan membantu mengurangi stres. Dalam kesimpulannya, selain menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan Bali, *Gambelan* juga mampu memberikan suasana hiburan dan relaksasi bagi pendengarnya. *Gambelan* melalui lantunan melodi, ritme, serta harmoni mampu memberikan pengertian dan pemahaman dan membawa kesembuhan bagi kesehatan fisik dan mental. *Gambelan* Bali memiliki keindahan dan keunikan khas Bali yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang dengan banyak cara.

1. **Fungsi Persembahan simbolis**

*Gambelan* dikatakan memiliki fungsi sebagai persembahan simbolis karena *Gambelan* Bali merupakan sebuah persembahan dari gagasan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat di banjar kebon Desa Nyitdah terutama dari sang pencipta gending serta penabuh. *Gambelan* Bali yang terdiri dari beragam bentuk dan suara yang berbeda menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang Bhineka tunggal Ika, walaupun berbeda tapi tetap satu jua. Menabuh *Gambelan* dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali berarti pula menguatkan dan simbolis kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat sekarang *Gambelan* juga dipergunakan untuk memulai dan menutup setiap kegiatan yang hendak dilangsungkan. Disamping itu *Gambelan* Bali juga dewasa ini dipergunakan untuk mengiringi upacara yajna. Selain sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di banjar kebon Desa Nyitdah, *Gambelan* Bali juga memiliki fungsi sebagai persembahan simbolis. *Gambelan* Bali bukan sekadar alat musik biasa, tetapi merupakan sebuah persembahan dari gagasan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat Bali, terutama dari sang pencipta gending serta penabuh. *Gambelan* Bali terdiri dari beragam bentuk dan suara yang berbeda, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang Bhineka Tunggal Ika, yaitu meskipun berbeda tetapi tetap bersatu.

Menabuh *Gambelan* dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali berarti pula memperkuat dan memberi simbolisasi kehidupan masyarakat. Dalam tradisi keagamaan di Bali, *Gambelan* sering dimainkan untuk mengiringi upacara seperti Odalan (perayaan hari raya), Ngaben (upacara kremasi), Metatah (upacara pemotongan gigi), dan masih banyak lagi. Dalam perkembangan masyarakat sekarang, *Gambelan* juga dipergunakan untuk memulai dan menutup setiap kegiatan yang hendak dilangsungkan. *Gambelan* sering dimainkan pada acara-acara resmi seperti pembukaan rakernas, seminar, dan konferensi, serta digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan seni dan tari. Disamping itu, *Gambelan* Bali juga digunakan untuk mengiringi upacara yajna. Yajna adalah sebuah upacara keagamaan yang bertujuan memohon berkah dan keselamatan dari Dewa untuk keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam upacara ini, *Gambelan* digunakan sebagai sarana untuk menghantar sembah suci kepada Dewa, menjadi persembahan simbolis dari manusia kepada Yang Maha Kuasa. Dalam kesimpulannya, fungsi persembahan simbolis dari *Gambelan* sangatlah penting dalam menjaga warisan budaya dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali. *Gambelan* bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga sebuah persembahan simbolis dari gagasan dan nilai yang telah berkembang dalam masyarakat Bali selama berabad-abad. *Gambelan* Bali yang terdiri dari beragam bentuk dan suara yang berbeda merupakan simbol dari kesatuan dan kebebasan, serta keindahan dan keunikan budaya Bali yang harus terus dilestarikan dan diapresiasi oleh orang-orang di seluruh dunia.

1. **Fungsi Pendidikan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa *Gambelan* adalah seni budaya yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat banjar kebon Desa Nyitdah. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memainkan gamelan. Dibutuhkan penguasaan nada dan tempo dari lagu tersebut. *Gambelan* Bali juga menunjukkan semangat kolektif. Ini disebabkan oleh hubungan yang sangat erat antara permainan satu instrumen dengan permainan instrumen lainnya dalam satu kelompok. Dalam hubungan ini, penabuh harus berkolaborasi untuk memahami berbagai isyarat yang diberikan satu sama lain. Sangat sulit untuk mencapai kesempurnaan dalam permainan *Gambelan* jika Anda tidak dapat bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Ini menunjukkan bahwa *Gambelan* Bali dapat menanamkan nilai-nilai dalam karakter bangsa. Nilai-nilai, identitas budaya, dan ekspresi artistik dari berbagai kelompok etnis membentuk *Gambelan* Bali. Sugiartha (2015:47) menyebutkan bahwa musik tradisional Bali memiliki kekhasan dalam bentuk (sumber bunyi, musikalitas, ekspresi musikal, tata penyajian) dan konsep estetik (ilmiawi, filsafati). Hal ini membedakannya dari musik dari etnis lain di Indonesia.

Gambelan bagi sebagian masyarakat di banjar kebon Desa Nyitdah utamanya yang senang *Megambel* dijadikan sebagai salah satu sarana untuk melepas penat dan lelah, menghibur diri, serta mengurangi stress. *Gambelan* Bali tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan persembahan simbolis tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. *Gambelan* Bali mengandung banyak nilai-nilai kehidupan dari masyarakat, sehingga memainkan *Gambelan* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dibutuhkan keterampilan dan keahlian dalam memainkan nada dan tempo dari lagu yang dimainkan.

Selain itu, *Gambelan* Bali juga memiliki nilai kebersamaan dan rasa komunalitas yang tinggi. Hal ini karena hubungan erat antara permainan dari satu instrumen dengan instrumen lainnya dalam satu ansambel. Koordinasi antara penabuh dalam memahami isyarat-isyarat tersebut sangatlah diperlukan. Tanpa adanya koordinasi dan toleransi yang baik, akan sulit memperoleh kesempurnaan dalam permainan gamelan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, komunalitas, koordinasi, dan toleransi yang terkandung dalam *Gambelan* Bali menjadi sebuah media yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter bangsa. *Gambelan* dijiwai oleh nilai-nilai, identitas budaya, dan ekspresi artistik kelompok etnis masyarakat Bali. Bentuk, musikalitas, ekspresi, tata penyajian, dan konsep estetik merupakan ciri khas musik tradisional Bali. Fungsi musik tradisional Bali tidak hanya sebagai sarana ritual dan presentasi estetis, tetapi juga sebagai hiburan pribadi. *Gambelan* Bali bagi sebagian masyarakat Bali utamanya yang senang *Megambel* dijadikan sebagai salah satu sarana untuk melepas penat dan lelah, menghibur diri, serta mengurangi stres. Dalam kesimpulannya, *Gambelan* memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensi. Selain sebagai sarana hiburan dan persembahan simbolis, *Gambelan* Bali juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, komunalitas, koordinasi, dan toleransi pada generasi muda. *Gambelan* Bali merupakan warisan budaya yang berharga dan harus terus dilestarikan dan dikembangkan, sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang dan diapresiasi oleh orang-orang di seluruh dunia.

**3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam** **Budaya *Megambel***

*Megambel* merupakan sebuah tradisi adat yang sangat mendalam dan penuh makna bagi masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah, Bali. Selain sebagai bentuk rasa syukur pada Sang Pencipta, tradisi ini juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang tumbuh dan berkembang di masyarakat di banjar kebon Desa Nyitdah. Melalui nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang tercermin dalam Budaya *Megambel* masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah mempertahankan kearifan lokal mereka dan melestarikan budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai luhur. Budaya *Megambel* juga menjadi sebuah ajang untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya berbuat baik, pengabdian kepada Tuhan, kebersamaan, dan toleransi. Budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah, Bali merupakan sebuah sarana untuk menjaga kearifan lokal dan melestarikan budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Melalui *Megambel*, masyarakat di Banjar Kebon, Desa Nyitdah mengajarkan nilai-nilai penting seperti Karma, Bhakti, Gotong Royong, dan Toleransi. Semoga tradisi yang begitu luhur ini tetap dilestarikan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk menghargai adat dan budaya Bali, serta menjalankan kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam budaya *Megambel*akan di jelaskan berikut ini.

1. **Nilai Pendidikan Karma**

Nilai Pendidikan Karma menjadi salah satu nilai penting dalam budaya *Megambel* ini. Karma merupakan konsep penting dalam agama Hindu yang mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia akan berdampak pada kehidupannya di masa depan. Dalam budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah menyadari bahwa mereka harus melakukan tindakan-tindakan baik dan berbuat kebajikan, sehingga mereka akan memperoleh hasil dan kebahagiaan yang baik untuk kehidupan mereka. Konsep Karma merupakan konsep penting dalam agama Hindu yang mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia akan berdampak pada kehidupannya di masa depan. Hukum Karma mengajarkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan berbuah balas, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Oleh karena itu, dalam budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah menyadari bahwa mereka harus melakukan tindakan-tindakan yang baik dan berbuat kebajikan, sehingga mereka dapat memperoleh hasil dan kebahagiaan yang baik untuk kehidupan mereka.

Dalam budaya *Megambel*, masyarakat memainkan *Gambelan* sebagai simbol wujud penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggalkan warisan dan kebijakan kepada mereka. Melalui upacara ini, mereka juga mengembalikan penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hidup dan rizki mereka. Karma juga merupakan nilai penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang. Nilai Karma mengajarkan bahwa bertindak dengan baik akan membawa kita pada kebaikan dan kebahagiaan, dan sebaliknya tindakan buruk akan berbuah buruk pula. Oleh karena itu, dengan mempunyai pemahaman yang baik tentang nilai Karma, seseorang dapat membangun kepribadian dan mental yang positif, serta dapat menjadi pribadi yang mampu menjalankan hidup dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Dalam kesimpulannya, nilai Karma merupakan nilai penting dalam budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Nilai ini juga menjadi konsep penting dalam agama Hindu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Melalui pemahaman yang baik tentang nilai Karma, manusia dapat mengembangkan pikiran, tindakan, dan perilaku yang positif sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan yang baik dalam hidupnya.

1. **Nilai Pendidikan Bhakti**

Nilai Pendidikan Bhakti juga sangat dijunjung tinggi dalam upacara adat *Megambel* di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Bhakti merupakan konsep dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang pengabdian dan cinta terhadap Sang Pencipta. Dalam budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah mengucapkan rasa syukur dan pengabdian yang tulus pada Sang Pencipta atas segala anugrah dan karunia yang diberikan kepada mereka. Nilai Bhakti juga sangat dijunjung tinggi dalam upacara adat *Megambel* di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Bhakti adalah konsep dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang pengabdian dan cinta terhadap Sang Pencipta. Dalam budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah, menjunjung tinggi nilai Bhakti dengan mengucapkan rasa syukur dan pengabdian yang tulus pada Sang Pencipta atas segala anugrah dan karunia yang diberikan kepada mereka.

Dalam melakukan budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah juga menunjukkan rasa Bhakti pada leluhur mereka. Dalam upacara ini, mereka mengadakan sembahyang dan memberi sesaji sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada para leluhur, yang dianggap telah memberikan berkah dan perlindungan bagi kehidupan mereka. Konsep Bhakti juga penting dalam membangun hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai Bhakti mengajarkan manusia untuk selalu merendahkan diri dan berserah diri pada Sang Pencipta. Dengan mengamalkan nilai Bhakti, manusia dapat memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta dan memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya. Melalui budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah, juga memperlihatkan nilai Bhakti kepada lingkungan sekitar. Mereka mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kepercayaan pada masyarakat sekitar, sehingga dapat membina hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesimpulannya, nilai Bhakti merupakan nilai penting dalam upacara adat yang melangsungkan *Megambel* di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Nilai ini juga merupakan konsep penting dalam agama Hindu dan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan lingkungannya. Dengan mengamalkan nilai Bhakti, manusia dapat memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya dan membina hubungan yang harmonis dan saling mendukung dengan lingkungan sekitarnya.

1. **Nilai Pendidikan Gotong Royong**

Nilai Pendidikan Gotong Royong juga sangat kental dalam budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Gotong Royong merupakan konsep sosial dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang kebersamaan dan saling membantu antaranggota masyarakat. Dalam persiapan budaya *Megambel*, seluruh masyarakat di Banjar Kebon bekerja sama dan saling menolong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara. Nilai Gotong Royong juga sangat kental dalam budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Gotong Royong adalah konsep sosial dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang kebersamaan dan saling membantu antaranggota masyarakat. Dalam persiapan budaya *Megambel*, seluruh masyarakat di Banjar Kebon bekerja sama dan saling menolong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara.

Dalam tradisi *Megambel*, gotong royong merupakan suatu bentuk penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta melalui pengabdian kepada masyarakat. Melalui nilai gotong royong, masyarakat di Banjar Kebon, Desa Nyitdah, menunjukkan bahwa kebersamaan dan saling membantu sangatlah penting untuk menciptakan suatu masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dalam persiapan budaya *Megambel*, seluruh anggota masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti pakaian adat, alat-alat persembahan, makanan, dan lain sebagainya. Semua persiapan dilakukan secara gotong royong dan saling membantu, sehingga budaya *Megambel* dapat dilaksanakan dengan lancar dan sukses. Konsep Gotong Royong juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai ini, masyarakat diajarkan untuk saling membantu dan merawat satu sama lain, serta bekerja sama untuk menciptakan suatu lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Dalam kesimpulannya, nilai Gotong Royong merupakan nilai penting dalam budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta melalui pengabdian kepada masyarakat, Gotong Royong juga dapat menjadi konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan nilai Gotong Royong, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

1. **Nilai Pendidikan Toleransi**

Nilai Pendidikan Toleransi juga menjadi bagian dari budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Toleransi merupakan konsep yang sangat penting dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang menghargai perbedaan dan menerima segala sesuatu apa adanya. Dalam budaya *Megambel*, masyarakat di Banjar Kebon, Desa Nyitdah menerima segala jenis tamu, termasuk wisatawan yang ingin mempelajari tradisi adat mereka. Nilai Toleransi juga menjadi bagian penting dari budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Toleransi adalah konsep yang sangat penting dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang menghargai perbedaan dan menerima segala sesuatu apa adanya Heriyanti, (2020). Dalam budaya *Megambel*, masyarakat di Banjar Kebon, Desa Nyitdah menerima segala jenis tamu, termasuk wisatawan yang ingin mempelajari tradisi adat mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai Toleransi juga dapat diterapkan. Melalui nilai ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Ketidaksepakatan dan perbedaan pandangan dalam suatu komunitas bukanlah hal yang abnormal, melainkan satu hal yang lazim dalam kehidupan manusia. Dalam budaya *Megambel*, masyarakat Banjar Kebon, Desa Nyitdah menunjukkan nilai Toleransi dengan menerima tamu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Mereka dengan rendah hati membuka diri dan berbagi pengetahuan, terlepas dari perbedaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus belajar untuk menerima orang lain dengan segala perbedaannya. Nilai Toleransi juga merupakan kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Dengan membuka diri dan menghargai perbedaan, kita dapat memperkaya pengalaman dan perspektif, serta mempersatukan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Dalam kesimpulannya, nilai Toleransi merupakan nilai penting dalam budaya *Megambel*di Banjar Kebon, Desa Nyitdah. Selain sebagai nilai yang terkandung dalam agama Hindu, Toleransi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai ini, manusia dapat menghargai perbedaan dan bertoleransi terhadap orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

1. **SIMPULAN**

*Gambelan* memiliki banyak karakteristik, fungsi, dan peran dalam masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. *Gambelan* adalah alat ritual keagamaan dan hiburan. *Gambelan* terdiri dari bleganjur, angklung, gong gede, gong gambang, dan gong kebyar, antara lain, memainkan peran penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali karena membantu menciptakan suasana yang lebih khidmat dan sakral. *Gambelan* memadukan suara *Gambelan* dengan tujuan yajna. *Gambelan* dan tabuh yang digunakan dalam setiap upacara memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan yajna yang dilakukan, dan suara mereka kadang-kadang dapat membuat pendengar larut dalam suasana upacara. Fungsi dalam Budaya *Megambel* meliputi: Fungsi Pengiring Upacara Agama, *Gambelan* sebagai bentuk musik tradisional Bali telah memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan masyarakat Bali dan menjadi pengiring setia dalam berbagai upacara adat. Fungsi Sebagai hiburan, selain menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan Bali, *Gambelan* juga mampu memberikan suasana hiburan dan relaksasi bagi pendengarnya. Fungsi Persembahan simbolis, *Gambelan* Bali yang terdiri dari beragam bentuk dan suara yang berbeda merupakan simbol dari kesatuan dan kebebasan, serta keindahan dan keunikan budaya Bali yang harus terus dilestarikan dan diapresiasi oleh orang-orang di seluruh dunia. Fungsi Pendidikan, untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, komunalitas, koordinasi, dan toleransi pada generasi muda. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Budaya *Megambel* meliputi: Nilai Pendidikan Karma, manusia dapat mengembangkan pikiran, tindakan, dan perilaku yang positif sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan yang baik dalam hidupnya. Nilai Pendidikan Bhakti, manusia dapat memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya dan membina hubungan yang harmonis dan saling mendukung dengan lingkungan sekitarnya. Nilai Pendidikan Gotong Royong, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Nilai Pendidikan Toleransi, manusia dapat menghargai perbedaan dan bertoleransi terhadap orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardana, I. K. (2009). Fungsi Karawitan Bali Di Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Kontekstual. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, *24*(1), 131–147.

Astawa, D. N. W., & Sadri, N. W. (2019). Implementing Character Education in Civics Education Course Using a Problem Solving Approach. *Asian EFL*

Bandem, I Made. 2013. *Gambelan* Bali Di Atas Panggung Sejarah. Denpasar: STIKOM BALI

Fratiwi, T. H., Sudarma, M., & Pramaita, N. (2021). Sistem Klasifikasi Musik *Gambelan* Angklung Bali Terhadap Suasana Hati Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor Berbasis Algoritma Genetika. *Maj. Ilm. Teknol. Elektro*, *20*(2), 265.

Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 61-69.

Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L., & Indah, N. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, *1*(01).

Parmilyasari, P. V. (2024). Integrasi Konsep Knowing, Doing, Caring dalam Pembelajaran Agama Hindu bagi Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, *15*(1), 12-24.

Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

Santosa, H. (2019). *Gambelan* Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, *1*(2).

Sari, A. P. (2024). *Gambelan* Bali Dalam Konstelasi Filosofis Dan Estetik. *Sphatika: Jurnal Teologi*, *15*(1), 34-46.

Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *3*(1), 16-36.

Widiyarti, A. (2018). Serat Centhini: Sebuah Kompleksitas Kesusastraan Jawa yang Mumpuni. *Unimus*, *3*(2), 1–10.

Widhyatama, S. (2012). Pola imbal *Gambelan* bali dalam kelompok musik perkusi Cooperland di kota Semarang. *Jurnal seni musik*, *1*(1).